

**Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Modernisasi Pendidikan
Islam di Indonesia**

Fahmi Karimuddin

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: fahmi@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Selama kurun waktu lebih dari tiga abad, Indonesia berada dibawah kolonialisme Belanda. Dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam berada pada titik terendah dan belum bisa memberikan kontribusi terhadap kemajuan bangsa. Hal ini terjadi akibat pola pikir umat Islam yang sempit dalam menginterpretasi ayat-ayat Al-Qur`an, ditambah adanya diskriminasi kaum penjajah terhadap pendidikan Islam, sehingga yang terjadi adalah adanya dikotomi pendidikan Islam dan pendidikan umum. Kebutuhan terhadap pendidikan mendorong masyarakat Islam di Indonesia mengadopsi pola pendidikan modern, maka KH. Ahmad Dahlan melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikannya mempelopori suatu sistem pendidikan modern yang memberikan kurikulum pengetahuan umum di sekolah madrasah dan kurikulum agama di sekolah umum. Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, Penelitian ingin mengetahui bagaimana pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Metode penelitian yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Setelah data terkumpul dan tercatat dengan baik maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Proses analisis dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian data tersebut di analisis dan dipelajari secara cermat dan dideskripsikan yang selanjutnya memberikan gambaran, penafsiran dan uraian. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep pemikiran pendidikan Islam yang di bangun KH. Ahmad Dahlan ialah pengkolaborasi atau mensinergikan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama dalam kurikulum sekolah atau madrasah, model pendidikan menurutnya yaitu klasikal.

Kata Kunci: Pendidikan, Kajian, Tokoh

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwah Islam yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan itu pula pendidikan Islam memiliki corak dan karakter yang berbeda sejalan dengan upaya pembaharuan yang dilakukan secara terus-menerus pasca generasi Nabi Muhammad SAW, sehingga dalam perjalanan selanjutnya pendidikan Islam terus mengalami perubahan baik dari segi kurikulum, maupun dari segi lembaga pendidikan Islam yang dimaksud. Ini artinya, bahwa sesungguhnya adanya upaya perubahan walaupun sedikit benar-benar telah

tampak dan terjadi secara alamiah dalam pendidikan Islam.¹

Sedikitnya ada 5 fase yang menjadi acuan dalam memahami dan menjelaskan periodisasi pendidikan Islam. Pertama, masa pembinaan pendidikan Islam yang terjadi pada masa awal kenabian Muhammad SAW. Kedua, masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, yaitu kondisi pendidikan Islam yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW dan masa Khulafaurrasyidin. Ketiga masa kejayaan pendidikan Islam. Satu kondisi pendidikan Islam yang banyak menggunakan dua pola pikiran berbeda. Dari pola pikiran yang bersifat tradisional yang lebih banyak di dasarkan pada pemahaman tekstual wahyu (pola sufistik), hingga pola pikiran rasional yang didasarkan pada pemahaman kontekstual wahyu secara empiris. Kedua faktor inilah yang menjadi faktor lain timbulnya masa kejayaan Islam.

KH. Ahmad Dahlan tampil membuat suatu sistem pendidikan yang berorientasi pada pendidikan modern, yaitu dengan menggunakan sistem klasikal. Apa yang dilakukannya merupakan sesuatu yang masih cukup langka dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam pada waktu itu. Di sini, ia menggabungkan sistem pendidikan Belanda dengan sistem pendidikan tradisional.²

METODE PENELITIAN

Dalam membahas pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan, penulis mendasarkan penelitian kepada “*Book Research*” atau studi literature atau studi kepustakaan, dimana mengambil langkah penelitian terhadap buku-buku atau bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Pendekatan ini digunakan karena masalahnya hanya berkaitan pada permasalahan teoritik semata, sehingga tuntutan penggalan datanya berorientasi pada penelaahan buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan sebagainya tanpa harus mengungkap data empiris dari lapangan. Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif dengan tehnik penelaahan teks, (*library research*) yaitu suatu prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa fakta-fakta tertulis atau lisan dari orang-orang dalam perilaku yang dialami. Dalam penelitian ini, penulis menentukan sumber data primer yaitu pemikiran-pemikiran pendidikan serta sejarah kehidupan KH. Guna melengkapi data primer yang penulis dapatkan, penulis menggunakan data dokumentasi yakni dengan menelaah buku, jurnal dan majalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan dasar yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri, dan bisa survive baik dimasa sekarang maupun yang akan datang. Adapun dasar pendidikan Islam secara garis besar adalah sebagai berikut :

- a. Al-Qur`an

¹Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), h.159

²Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), h. 117

Al-Qur`an, dalam penegasan Allah dan keyakinan kaum muslimin, merupakan sumber pertama ajaran-ajaran dasar Islam. Sebagai ajaran yang datang dari Allah Yang Maha Besar, kebenarannya bersifat mutlak dan kekal. Oleh sebab itu, sikap keagamaan orang mukmin terhadap Al-Qur`an adalah memahami kebenaran pernyataannya dengan bertitik tolak dari keyakinan, bukan memandangnya sebagai bahan baku teori, hipotesis, atau asumsi ilmiah yang memerlukan pembuktian dengan bertitik tolak dari keraguan.³

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur`an sebagai dasar pendidikan Islam disamping Sunnah beliau sendiri.

b. As-Sunnah

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena Sunnah menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya. Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut hadits atau Sunnah.⁴

Al-Qur`an disampaikan oleh Rasulullah SAW Kepada umat manusia dengan penuh amanat, tidak sedikitpun ditambah ataupun dikurangi. Selanjutnya, manusialah yang hendaknya berusaha memahaminya, menerimanya, kemudian mengamalkannya. Para ulama menyatakan bahwa kedudukan Sunnah terhadap Al-Qur`an adalah sebagai penjelas. Bahkan, Umar bin al Khattab mengingatkan bahwa Sunnah merupakan penjelas yang paling baik. Ia berkata, "*Akan datang suatu kaum yang membantahmu dengan hal-hal yang syubhat didalam Al-Qur`an. Maka hadapilah mereka dengan berpegang kepada Sunnah, karena orang-orang yang bergelut dengan Sunnah lebih tahu tentang kitab Allah*".⁵

c. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

- 1) UUD 1945 Pasal 29 Ayat 1 berbunyi: "*Negara berdasarkan atas ketuhanan yang maha Esa*" Ayat 2 berbunyi: "*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.*"
- 2) UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 i. Ayat 1 disebutkan: "*Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan*". ii. Ayat 3 disebutkan: "*Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal*".⁶

³Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 35-36.

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. 122.

⁵Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, h. 35-36.

⁶Undang-undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : PT Kloang Putra Timur, 2003), h. 17

B. Riwayat Hidup KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan lahir di kampung Kauman (sebelah barat alun-alun utara) Yogyakarta, pada tanggal 1 Agustus 1868. Ia adalah putera keempat dari tujuh bersaudara (semua saudaranya perempuan, kecuali adik bungsunya) dari seorang Ayah yang bernama KH. Abu Bakar bin Kiai Sulaiman seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta pada masa itu dan seorang Ibu yang bernama Siti Aminah puteri dari H. Ibrahim yang juga menjabat penghulu Kasultanan Yogyakarta. Ahmad Dahlan semasa kecil dikenal dengan nama Muhammad Darwis.⁷ Dalam sumber lain Muhammad Darwis dilahirkan pada tahun 1869.⁸

Ahmad Dahlan adalah seorang yang lebih bersifat pragmatikus yang sering menekankan semboyan kepada murid-muridnya, sedikit bicara, banyak bekerja. Dia juga adalah salah seorang murid ulama Syafi'i, Syekh Ahmad Khatib yang terkenal di Mekkah. Ahmad Dahlan banyak membaca buku-buku dan majalah-majalah agama dan umum, banyak bergaul dengan berbagai kalangan, selama perjalanannya, terutama dengan orang-orang Arab, sehingga ide-idenya bertambah dan berkembang terus menerus. Selain itu Ahmad Dahlan juga menolak taklid dan mulai sekitar tahun 1910 sikap penolakan terhadap taklid itu semakin jelas. Akan tetapi dia tidak menyalurkan ide-idenya secara tertulis. Ide-idenya disalurkan lewat karya hidupnya yang terbesar, yaitu Persyarikatan Muhammadiyah".⁹

C. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam

Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat. Mereka hendaknya dididik agar cerdas, kritis, dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memetadinamika kehidupannya pada masa depan. Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam adalah kembali kepada Al-Qur'an dan hadis, mengarahkan umat pada pemahaman ajaran Islam secara komprehensif, dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Upaya ini secara strategis dapat dilakukan melalui pendidikan.¹⁰

Pelaksanaan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh. Landasan ini merupakan kerangka filosofis bagi merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara vertikal (Khaliq) maupun horizontal (Makhluk). Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai abd Allah dan khalifah fi al-ardh. Dalam proses kejadiannya, manusia diberikan Allah dengan al-ruh dan al-aql. Untuk itu, pendidikan hendaknya menjadi media yang dapat mengembangkan potensi al-ruh untuk menalar petunjuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada khaliqnya. Disini eksistensi akal merupakan potensi dasar bagi peserta didik yang perlu dipelihara dan dikembangkan guna

⁷Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah Pendidik ...*, h. 49.

⁸Adi Nugroho, *Biografi Singkat KH. Ahmad Dahlan*, (Garasi House Of Book, 2009), h. 13

⁹Abudin Nata, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 204-205.

¹⁰Ramayulis dan Samsul Nizar, *Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2010), h. 194-195.

menyusun kerangka teoretis dan metodologis bagaimana menata hubungan yang harmonis secara vertikal maupun horizontal dalam konteks tujuan penciptaannya. Usaha-usaha di bidang pendidikan oleh KH. Ahmad Dahlan semakin digalakkan setelah ia membentuk perkumpulan Muhammadiyah. Perkumpulan ini dibentuk pada tanggal 18 November 1912 bertepatan 8 Dzulhijjah 1330 H. Salah satu sebab didirikannya Muhammadiyah ialah karena umat Islam saat itu berada dalam keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan. Karena kehadiran penjajah Belanda ke Indonesia telah merusak tatanan sosial yang ada didalam masyarakat Indonesia. Selain itu sistem pendidikan yang ada sangat lemah sehingga tidak mampu menandingi misi kaum zindiq maupun Kristen.¹¹

Islam menekankan kepada umatnya untuk mendayagunakan semua kemampuan yang ada pada dirinya dalam rangka memahami fenomena alam semesta, baik alam mikro maupun makro. Meskipun dalam banyak tempat Al-Qur`an senantiasa menekankan pentingnya menggunakan akal, akan tetapi Al-Qur`an juga mengakui akan keterbatasan kemampuan akal. Hal ini disebabkan, karena wujud yang ada di alam ini memiliki dua dimensi, yaitu fisika dan metafisika. Manusia merupakan integrasi dari kedua dimensi tersebut, yaitu dimensi ruh dan jasad.

Batasan di atas memberikan arti, bahwa dalam epistemologi pendidikan Islam, ilmu pengetahuan dapat diperoleh apabila peserta didik mendayagunakan berbagai media, baik yang diperoleh melalui persepsi inderawi, akal, kalbu wahyu maupun ilham. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan dalam Islam hendaknya memberikan kemungkinan yang sebesar-besarnya bagi pengembangan ke semua dimensi tersebut. Menurut Dahlan, pengembangan tersebut hendaknya merupakan proses integrasi ruh dan jasad. Konsep ini diketengahkannya dengan menggariskan perlunya pengkajian ilmu pengetahuan secara langsung, sesuai prinsip-prinsip Al-Qur`an dan Sunnah, bukan semata-mata dari kitab tertentu.

Upaya mengaktualisasikangagasan tersebut bukan merupakan hal yang mudah, terutama bila dikaitkan dengan kondisi objektif lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional waktu itu. Dalam hal ini, Dahlan melihat bahwa problem epistemologi dalam pendidikan Islam tradisional disebabkan karena idiologi ilmiahnya hanya terbatas pada dimensi religius yang membatasi diri pada pengkajian kitab-kitab klasik para mujtahid terdahulu, khususnya dalam mazhab Syafi`i. Idiologi ilmiah semacam ini digunakan sebagai pelindung oleh kelompok tradisional guna mempertahankan semantik statis terhadap epistemologi yang dikembangkannya. Sikap ilmiah yang demikian menyebabkan lahirnya pemikir yang tak mampu mengolah dan menganalisa secara kritis ilmu pengetahuan yang diperoleh, sehingga mereka kurang mampu berkompetisi secara produktif dan kreatif terhadap perkembangan peradaban kekinian.¹²

Islam merupakan agama taghayyir yang menghendaki modernisasi (tajdid). Perinsip ini ditegaskan Allah dalam Al-Qur`an, bahwa tidak akan terjadi modernisasi pada suatu kaum, kecuali mereka sendiri berupaya kearah tersebut (Q.S.13:11). Disini,

¹¹Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : AR-Ruzz Media, 2011), h. 195.

¹²Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), h. 330-331.

Islam mencela sifat jumud dan taglid yang membabi buta. Karenanya, Islam mendorong manusia meningkatkan kreatifitas berpikirnya dan melakukan prakarsa. Untuk itu diperlukan kerangka metodologis yang bebas, sistematis, dan mengacu pada nilai universal ajaran Islam. Proses perumusan kerangka intelektual untuk sampai pada suatu konklusi tentang berbagai persoalan. Proses tersebut dilakukan manakala otoritas-otoritas yang lebih tinggi tidak bisa menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan salah satu bentuk artikulasi tajdid yang setrategis dalam memahami ajaran Islam secara proporsional. Dalam hal ini, sepertinya Dahlan menyadari bahwa umat Islam telah demikian lama terpasung oleh paham dan amal agama yang menyimpang dari universalitas ajaran Islam.¹³

Menurut ajaran KH. Ahmad Dahlan, modernisasi itu sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan sejalan jika ajaran Islam dikembangkan kepada Al-Qur`an dan Sunnah Rasul. Kemudian penafsirannya disesuaikan dengan kondisi zaman.¹⁴

Sesungguhnya Dahlan mencoba menggugat praktek pendidikan Islam pada masanya. Pada waktu itu, pelaksanaan pendidikan hanya dipahami sebagai proses pewarisan adat dan sosialisasi perilaku individu maupun sosial yang menjadi model baku dalam masyarakat. Pendidikan tidak memberikan kebebasan peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa. Kondisi yang demikian menyebabkan pelaksanaan pendidikan berjalan searah dan tidak bersifat dialogis pada hal, menurut Dahlan, pengembangan daya kritis, sikap dialogis, menghargai potensi akal dan hati yang suci, merupakan cara strategis bagi peserta didik mencapai pengetahuan tertinggi. Dari batasan ini terlihat bahwa Dahlan ingin meletakkan visi dasar bagi reformasi pendidikan Islam melalui penggabungan sistem pendidikan modern dan tradisional secara harmonis dan integral.

Menurut KH. Ahmad Dahlan pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai abdi maupun khalifah fi al-ardh. Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama, untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik. Menurut Dahlan, upaya ini akan terealisasi manakala proses proses pendidikan bersifat integral. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni "intelektual ulama" yang lebih berkualitas. Untuk menciptakan sosok peserta didik yang demikian, maka epistemologi Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan.¹⁵

Beliau mengemukakan bahwa materi pendidikan adalah pengajaran Al-Qur`an dan hadis, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi dan menggambar.¹⁶ Berpijak pada pandangan di atas, sesungguhnya Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam

¹³Ramayulis dan Samsul Nizar, *Tokoh Pendidikan Islam ...*, h. 197

¹⁴Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah Pendidik ...*, h.183.

¹⁵Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, h. 332.

¹⁶Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah Pendidik ...*, h.120.

secara modern dan profesional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika zamannya. Untuk itu, pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif dan progresif. Untuk mewujudkan ide pembaharuannya di bidang pendidikan, maka KH. Ahmad Dahlan merasa perlu mendirikan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan modern, yaitu dengan sistem klasikal. Apa yang dilakukannya merupakan sesuatu yang masih cukup langka dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam pada waktu itu. Disini, ia menggabungkan sistem pendidikan Belanda dengan sistem pendidikan tradisional secara integral.¹⁷

Selain melakukan kegiatan pendidikan sebagaimana tersebut di atas, Ahmad Dahlan juga berkibrah dalam pembinaan kehidupan beragama yang juga berkaitan erat dengan bidang pendidikan dalam arti informal tapi aktual, karena hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakat. Semangat dan cita-cita pembaharuannya dalam bidang keagamaan telah tertanam sejak ia kembali dari Makkah pada kunjungannya yang pertama. Ia memperkenalkan cita-citanya mulai dari pembetulan posisi kiblat, arah orang bersembahyang. Sebelumnya, kiblat tersebut mengarah lurus ke Barat. Kemudian, ia mengorganisasi kawan-kawannya di daerah Kauman untuk melakukan kerja sosial dalam memperbaiki kesehatan lingkungan, seperti membersihkan jalan dan parit. Dilihat dari kondisi kehidupan keberagamaan umat Islam sekarang, apa yang dilakukan Dahlan dalam memperkenalkan semangat pembaharuannya relatif cukup sederhana. Namun, dilihat dari kondisi kehidupan keberagamaan umat waktu itu, pembetulan posisi kiblat ke arah Ka'bah dan mengajak masyarakat menyadari lingkungan yang sehat merupakan kerja mendasar.¹⁸

Dari uraian tentang pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan dapat dianalisis bahwa corak pemikiran KH. Ahmad Dahlan tersebut tidak terlepas dari setingan sosial pada waktu itu. Salah satu sebabnya dari keterbelakangan dan kemunduran umat Islam ketika itu adalah kurangnya ilmu pengetahuan umum pada lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, memang di Indonesia waktu itu mengalami dikotomi dalam bidang pendidikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pada satu sisi dilihatnya sekolah-sekolah belanda, seperti His dan Mulo, mengajarkan ilmu umum secara murni, sedangkan disisi lain sekolah-sekolah agama terutama pesantren, hanya mengajarkan ilmu agama. Perlunya keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama dalam sebuah lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan progresif akan memicu KH. Ahmad Dahlan untuk mengkolaborasi sistem pendidikan madrasah dengan sistem pendidikan pesantren. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum tersebut adalah sangat relevan dengan ajaran Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan yang tidak terbatas pada ilmu agama dan syari'ah saja namun Al-Qur'an juga mengajak mempelajari ilmu-ilmu duniawi karena ilmu duniawi menjadi salah satu sarana untuk membangun dan meningkatkan standar kehidupan sosial, ekonomi, politik budaya serta untuk mencapai kehidupan bahagia baik di dunia dan akhirat.

¹⁷Ramayulis dan Samsul Nizar, *Tokoh Pendidikan Islam ...*, h. 199.

¹⁸Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 107.

PENUTUP

KH. Ahmad Dahlan dilahirkan pada zaman dimana diperlukan kehadiran seorang yang mengerti aspirasi zaman, tanggap terhadap kehendak dan tuntutan zaman serta mengerti kearah mana sebenarnya bangsa ini di bawa dan di pimpin dan menyongsong hari depan yang penuh harapan. KH. Ahmad Dahlan mencoba menggugat praktek pendidikan Islam pada masanya. Dan untuk mewujudkan ide pembaharuannya di bidang pendidikan, maka KH. Ahmad Dahlan merasa perlu mendirikan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan modern, yaitu dengan menggunakan sistem klasikal. Ia menggabungkan sistem pendidikan Belanda dengan sistem pendidikan tradisional secara integral. Sumbangan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam upaya memodernisasi dan memajukan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yaitu dengan usaha-usaha yang direalisasikan melalui : Memasukan pelajaran agama Islam kedalam lembaga pendidikan milik kolonial Belanda dan penerapan sistem dan mengadopsi metode-metode pendidikan Barat dan lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Adi Nugroho, *Biografi Singkat KH. Ahmad Dahlan*, Garasi House Of Book, 2009.
- Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Hery Sucipto, KH. *Ahmad Dahlan Sang Pencerah Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, Jakarta: Best Media Utama, 2010.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2010.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, Jakarta : Quantum Teaching, 2010.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2008, h. 122.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005, h.159
- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta : AR-Ruzz Media, 2011, h. 195.
- Undang-undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : PT Kloang Putra Timur, 2003, h. 17